

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PUTRI MENTAWAI RATU SEMAKA

**Tim Penerjemah:
Hasnawati Nasution
Lusiana Dewi
Abu Sahlan**

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
2021

PUTRI MENTAWAI RATU SEMAKA

Penerjemah : Hasnawati Nasution
Lusiana Dewi
Abu Sahlan
Penyunting : Yulfi Zawarnis
Ilustrator : Arrum Acceae
Penata Letak : Eva Krisna

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: 978-623-5682-09-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa naskah Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra daerah di Provinsi Lampung.

Di dalam buku terjemahan cerita rakyat yang berjudul *Putri Mentawai Ratu Semaka* ini terdapat delapan cerita. Alasan pemilihan kedelapan cerita tersebut adalah karena semuanya mengisahkan kehidupan sosial masyarakat tradisional Lampung. Selain itu, terdapat banyak nilai pada kedelapan cerita sehingga sangat bermanfaat bagi siswa.

Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Bagian kedua adalah teks cerita dalam bahasa asli, bahasa Lampung dialek pesisir.

Terima kasih kepada penerjemah dan penyunting buku *Putri Mentawai Ratu Semaka* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Selamat membaca dan selamat berliterasi.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung



PENGANTAR CERITA

Buku *Putri Mentawai Ratu Semaka* ini merupakan kumpulan cerita rakyat yang berisi beberapa cerita pendek. Dalam buku ini terdapat delapan cerita, yakni “Putri Sumitton”, “Samang Sakti”, “Bassa Sinuman”, “Putri Mentawai Ratu Semaka”, “Sang Belawan”, “Gong Maharaja”, “Buah Sekala”, dan “Ragah Malas”.

Cerita-cerita tersebut merupakan dongeng yang dituturkan oleh masyarakat daerah Semaka, Pesisir Tanggamus. Cerita ini pada awalnya dituturkan dalam bahasa Lampung. Cerita-cerita tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian disadur menjadi cerita yang dapat menjadi bahan bacaan literasi.

Buku ini dapat dicetak berkat bantuan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Abu Sahlan, tokoh masyarakat Desa Sanggi Unggak yang telah membantu kami mengumpulkan cerita-cerita ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung yang telah mendukung pelestarian cerita rakyat Lampung dengan mencetak kumpulan dongeng ini.

Tim Penyadur



DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	iii
PENGANTAR CERITA	iv
DAFTAR ISI	v
Naskah Terjemahan	
Putri Mentawai Ratu Semaka	1
Putri Sumitton	6
Siamang Sakti	11
Bangsa Siluman	19
Sang Belawan	25
Gong Maharaja	32
Buah Skala	38
Lelaki Pemalas	43
Naskah Sumber	
Putri Mentawai Ratu Semaka	49
Putri Sumitton	50
Samang Sakti	51
Bassa Sinuman	53
Sang Belawan	55
Gong Maharaja	57
Buah Sekala	58
Ragah Malas	59
Glosarium	61
Biodata Penyadur	62
Biodata Penerjemah	63
Biodata Penyunting	64
Biodata Ilustrator	65



Putri Mentawai Ratu Semaka

Alkisah pada zaman dahulu di wilayah Semuong ada seorang putri yang cantik bernama Putri Mentawai Ratu Semaka. Putri Mentawai adalah anak seorang bangsawan di wilayah Semuong.

Putri Mentawai bertubuh tinggi dan langsing. Dia berwajah oval, berdagu lancip seperti daun sirih, berambutnya panjang, dan berkulit kuning langsung.

Tidak hanya cantik, Putri Mentawai juga memiliki kesaktian dan keterampilan bela diri. Dia belajar bela diri dari kakaknya, salah satu pendekar di kampungnya. Meskipun perempuan, keterampilan dan ketangkasan Putri Mentawai tidak kalah dengan pemuda kampung itu.

Sang putri selalu berpakaian sopan. Dia senantiasa menutupi dadanya dengan jubah panjang yang bagian tengahnya diikat dengan kerudung sutra. Jubah ini menambah keanggunan sang putri.

Negeri Semuong, tempat Putri Mentawai lahir dan dibesarkan adalah desa yang sangat subur. Sawah di negeri Semuong selalu menghasilkan panen yang melimpah. Kebun buahnya menghasilkan panen yang banyak. Buah yang



dihasilkan dari kebun mereka berkualitas baik. Tidak heran jika banyak yang ingin membeli dari petani dan menjualnya kembali ke kota. Masyarakat Negeri Semuong hidup tenteram dan makmur dari hasil pertanian mereka.

Masyarakat Semuong selalu menyisihkan sebagian hasil panen mereka di balai *perwatin*. Balai ini menjadi tempat persediaan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga Semuong. Jika ada warga yang kekurangan bahan makanan mereka bisa datang ke balai *perwatin*. Penjaga balai *perwatin* akan memberikan mereka bahan makanan secukupnya.

Sebagian hasil panen yang disimpan di balai *perwatin* disiapkan untuk diserahkan ke ibu kota kerajaan. Hasil panen itu harus diserahkan setahun dua kali, saat masyarakat telah panen. Mereka harus membayar upeti kepada raja dengan hasil panen itu.

Suatu ketika Putri Mentawai berangkat bersama pengawalnya ke kota kerajaan. Mereka hendak menyerahkan hasil panen sebagai upeti dari negeri mereka. Namun, Putri Mentawai mendapat sambutan yang tidak menyenangkan dari prajurit kerajaan. Mereka memanggil Putri Mentawai dan rombongannya dengan panggilan yang tidak semestinya sambil menghardik.



“Hei, kalian! Cepat bawa upeti kalian ke hadapan raja!” perintah prajurit itu. Prajurit itu memberi perintah dengan angkuh.

Putri Mentawai tidak terima atas perlakuan itu. Sebagai utusan dari negeri Semuong, sudah selayaknya Putri Mentawai diperlakukan dengan lebih baik. Apalagi sang putri dan rombongannya datang untuk membawa upeti. Putri Mentawai marah dan menantang prajurit itu.

“Kami datang ke sini membawa hadiah, tetapi kalian tidak menghargai kami sebagai utusan. Mulai saat ini, kami warga Semuong tidak mau tunduk pada kalian!”

Rombongan Putri Mentawai segera meninggalkan kota kerajaan dan kembali ke Negeri Semuong.

Tantangan Putri Mentawai sampai kepada raja. Selang berapa lama dari kejadian itu, raja mengirimkan pasukan untuk menghukum Putri Mentawai.

Putri Mentawai tidak gentar. Dia menyambut dan menghadapi pasukan utusan raja dengan gagah berani. Hal ini membuat pasukan kerajaan murka. Mereka menembakkan anak panah ke arah Putri Mentawai. Namun, tidak satu pun panah mereka melukai sang putri. Putri Mentawai menghindari anak panah itu sambil meloncat-loncat di atas lumbung padi.

Tindakan sang putri itu memunculkan keraguan di dalam hati para anggota pasukan. Hati mereka menciut melihat ketangkasan sang putri. Mereka ragu apakah mereka mampu mengalahkan Putri Mentawai dan teman-temannya. Mereka berpikir bahwa menghadapi seorang perempuan saja mereka kewalahan, apalagi menghadapi sejumlah laki-laki.

Kemudian beberapa pemuda negeri Semuong keluar. Mereka berperang bersama Putri Mentawai melawan pasukan kerajaan. Para pemuda ini pun tidak kalah tangkas. Kesaktian mereka pun hampir sama dengan Putri Mentawai. Mereka melemparkan tombak mengusir pasukan kerajaan. Mereka juga lihai menghindar dari anak panah yang dilepaskan oleh pasukan kerajaan.

Akhirnya, pasukan kerajaan kewalahan. Mereka pun mundur dan kembali ke ibu kota. Sejak saat itu, warga Negeri Semuong hidup lebih makmur, aman, dan sentosa. Mereka merdeka, tidak lagi berada di bawah naungan penguasa kerajaan.

Putri Sumitton

Putri Sumitton terkenal karena kecantikannya. Kulitnya bersih dan rambutnya panjang terurai. Selain memiliki wajah yang cantik, Putri Sumitton juga pandai menenun.

Pada saat itu, masyarakat masih mempercayai keberadaan makhluk-makhluk kayangan. Konon keahlian Putri Sumitton menenun itu diperolehnya dari dewi-dewi di kayangan.

Putri Sumitton senang menyendiri. Dalam kesendiriannya dia mengasah keterampilan menenunnya. Pada saat itulah para bidadari turun dari kayangan. Mereka menghampiri sang putri dan mengajak sang putri bercengkerama. Bidadari-bidadari itu juga mengajari sang putri menenun dan menyusun benang yang berwarna-warni hingga membentuk motif dan warna yang indah.

Sang putri memiliki tempat favorit untuk menenun, yakni di atas *panggar* rumahnya. Dari ketinggian sang putri menenun helai demi helai benang ditemani para bidadari. Suara alat tenun yang bertelingkah dan suara hewan-hewan kecil yang bersahutan membuat suasana semakin syahdu.



Ketika sang putri menenun sambil ditemani para bidadari, tak ada yang dapat menyaksikan kehadiran bidadari-bidadari itu. Hanya Putri Sumitton yang dapat melihat kehadiran mereka.

Orang-orang merasa heran karena saat menenun Putri Sumitton selalu terlihat bahagia. Sesekali sang putri terlihat seperti sedang berbicara. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi masalah bagi orang-orang di sekitar Putri Sumitton. Bagi mereka Putri Sumitton adalah gadis baik yang memang tidak terlalu senang berada di keramaian.

Ada hal yang unik yang dirasakan masyarakat saat Putri Sumitton menenun. Saat Putri mulai menenun, perlahan cuaca di sekitar akan terasa sejuk dan teduh, tidak panas ataupun hujan. Udara akan terasa lebih dingin dan angin bertiup lembut. Rupanya kehadiran bidadari itu yang membuat cuaca di sekitar terasa dingin dan sejuk.

Dari hari ke hari Putri Sumitton semakin mahir menenun. Berbagai kain dengan berbagai motif tenun yang indah telah dihasilkannya. Para bidadari dari kayangan tak hanya mengajari Putri Sumitton membuat motif yang indah-indah, mereka juga mengajari sang putri memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya.



Putri Sumitton kerap terlihat mengambil kunyit dan memarutnya. Kunyit itu dihaluskannya kemudian ditambah air dan direbus. Setelah air rebusan itu dingin, sang putri dengan sigap merendam helai demi helai benang ke dalam air yang sudah berwarna kuning. Benang-benang itu kemudian digunakan untuk menenun.

Putri Sumitton juga gemar mengumpulkan buah pinang yang telah matang. Dengan cekatan dia menghaluskan biji-biji pinang yang sudah dikumpulkannya. Serbuk dari biji pinang itu menjadi bekal untuk merendam benang yang akan ditenun agar berwarna merah.

Putri Sumitton sangat menyukai manggis. Namun, setelah menikmati daging buahnya, dia tidak membuang kulitnya. Kulit-kulit itu dikumpulkan dan diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan warna ungu, biru, atau merah marun. Dapat dibayangkan bagaimana indahnya hasil tenunan Putri Sumitton yang berwarna-warni.

Masyarakat semakin mengagumi keterampilan Putri Sumitton dalam menenun. Mereka memuji dengan tulus setiap kali Putri Sumitton memperlihatkan hasil tenunannya.

Pada suatu sore, langit terlihat lebih cerah dari biasanya. Tiba-tiba cuaca yang terang itu berubah menjadi



agak redup. Orang-orang melihat langit diliputi sinar keemasan yang terlihat indah dan syahdu. Rupanya perubahan itu terjadi karena para bidadari di kayangan sedang mengenakan kain tenun yang dibuat oleh Putri Sumitton.

Siamang Sakti

Pada zaman dahulu di sebuah kampung hiduplah seorang pemuda yang suka berkebun. Pemuda itu bernama Nizar. Dia tinggal seorang diri di kebunnya. Sebuah dangau sederhana menjadi tempat tinggalnya. Kebun Nizar cukup jauh dari perkampungan. Dia lebih suka membuka lahan baru untuk berkebun. Lahan baru lebih subur karena dipupuk dengan abu sisa pembakaran lahan.

Berkat keterampilan dan kegigihannya, setiap ladang baru yang ia buka akan menghasilkan sayur dan buah yang bagus. Sayur dan buah itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pada suatu hari Nizar melihat seorang gadis di kebunnya. Nizar sangat terkejut. Dia tidak menyangka ada seorang gadis yang datang ke kebunnya.

Dia mengamati gadis itu dari jauh, kemudian mendekatinya

“Bagaimana kamu bisa mengetahui kebun saya?” tanya Nizar.

“Saya tadi datang bersama teman-teman saya, Tuan. Kami sedang mencari sayur-sayuran dan buah-buahan. Akan tetapi, saya terpisah dengan teman-teman. Saya kehilangan jejak mereka” kata gadis itu.

“Ambillah sayuran ini sebanyak yang kau butuhkan. Setelah itu, kau bisa berjalan lurus ke arah sana untuk kembali ke perkampungan,” kata Nizar ramah sambil menunjukkan jarinya ke arah utara.

Keesokan harinya gadis itu datang lagi ke kebun Nizar. Dia sangat senang karena sudah diizinkan mengambil sayur-sayuran dan buah-buahan yang dibutuhkannya. Tak hanya dua atau tiga kali, gadis itu kini hampir setiap hari mendatangi kebun itu.

Nizar dan si gadis semakin akrab. Perlahan muncul rasa suka di antara mereka hingga akhirnya mereka menikah.

Mereka begitu bahagia mengarungi biduk rumah tangga. Sayangnya, hingga beberapa tahun lamanya mereka tak kunjung dianugerahi seorang putra.

Pada suatu sore, Nizar dan istrinya duduk di beranda sambil berbincang-bincang. Suara hewan-hewan kecil menemani sore mereka yang indah. Mereka mendengar suara siamang dari kejauhan.

Mendengar suara siamang itu, istri Nizar berkata, “Daripada kita hidup hanya berdua, berkawan dengan siamang itu pun sudah cukuplah membuat hidup kita akan terasa lebih ramai.”

“Ya, rasanya hidup kita akan lebih semarak bila di rumah ini ada yang lain. Tak peduli walaupun hanya seekor siamang,” kata Nizar menimpali.

Peristiwa itu pun berlalu begitu saja. Tanpa diduga, tak lama setelah peristiwa itu, istri Nizar hamil. Mengetahui hal itu, Nizar sangat gembira. Tak henti-hentinya mereka berucap syukur kepada Yang Mahakuasa.

Setelah sembilan bulan, anak yang mereka nantikan lahir ke dunia. Namun, alangkah terkejutnya mereka ketika melihat rupa bayi itu. Seluruh tubuh dan wajah bayi itu dipenuhi bulu. Sosoknya menyerupai seekor bayi siamang jantan.

Nizar dan istrinya sempat bersedih melihat kondisi anaknya. Akan tetapi, mereka akhirnya sadar bahwa apapun kondisinya, mereka harus ikhlas menerima kehadiran anak itu. Mereka kemudian memberi nama anak itu, Umri.

Umri diasuh dan dirawat kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Dia tumbuh layaknya anak laki-laki pada umumnya.

Ketika usia Umri menginjak remaja, ayahnya sering mengajak Umri bepergian. Akan tetapi, kehadiran Umri di tengah masyarakat kerap menimbulkan pandangan heran dan sinis dari orang-orang. Hal ini tidak membuat Nizar berkecil hati. Dia selalu mengajak Umri dengan bangga dan tanpa menghiraukan ucapan orang-orang di sekitar.

Hari demi hari berlalu. Umri tumbuh menjadi remaja yang sehat dan cerdas. Suatu ketika Umri berjalan-jalan bersama ayahnya. Dia melihat seorang putri cantik. Putri itu diiringi oleh dayang-dayang dan pengawalnya.

Umri terpesona melihat kecantikan putri itu. Di hatinya muncul rasa kagum. Diam-diam dia mengikuti sang putri sampai ke istananya.

Sejak saat itu Umri sering datang ke istana secara diam-diam. Dia memandangi kecantikan putri itu dari jauh. Awalnya sang putri tidak menyadari kehadiran Umri. Akan tetapi, suatu ketika sang putri tahu juga. Sang putri kemudian memerintahkan pengawalnya untuk menangkap Umri.



Alangkah terkejutnya sang putri ketika melihat pengawalnya menangkap seekor siamang. Sang putri merasa siamang itu sangat lucu sehingga ingin memeliharanya. Umri akhirnya menjadi hewan peliharaan sang putri. Umri ditempatkan dalam sebuah kandang yang tidak jauh dari kamar sang putri.

Setiap hari putri mengurus Umri. Dia memberi makan dan minum serta mengajaknya berjalan-jalan. Melihat kebaikan sang putri, Umri semakin kagum.

“Seandainya rupaku tidak seburuk ini, pasti aku bisa mengutarakan isi hatiku,” gumam Umri.

Esok malamnya, saat sedang tidur, Umri bermimpi bulu-bulu di tubuhnya terlepas. Dia pun senang tidak kepalang. Umri melompat-lompat kegirangan karena kini dia menjadi manusia seutuhnya. Saat asyik melompat, Umri terpeleset dan terjatuh. Umri terbangun dari tidurnya.

“Ah, cuma mimpi,” gumam Umri.

Umri memperhatikan tubuhnya lekat-lekat. Kedua tangannya diusapkan ke wajahnya. Alangkah terkejutnya Umri saat menyadari bahwa bulu-bulu di wajah dan tubuhnya sudah benar-benar hilang. Mimpinya semalam benar-benar menjadi nyata. Sekarang dia tidak lagi

berwujud siamang yang penuh bulu. Dia telah menjelma menjadi pemuda yang tampan dan gagah.

Menyadari perubahan ini, Umri segera mencari akal agar bisa segera keluar dari kandang. Dia melihat pengawal yang sedang mondar-mandir tidak jauh dari kandang. Umri menyelinap dan bergabung dengan pengawal itu. Tidak ada pengawal yang menyadari kehadiran Umri karena dia mengenakan pakaian yang sama dengan para pengawal.

Hari beranjak sore. Seperti biasa sang putri bermaksud memberi makan untuk siamang kesayangannya. Akan tetapi, alangkah terkejutnya sang putri saat melihat kandang itu kosong. Sang putri menyadari bahwa siamangnya telah hilang.

Sang putri mengumpulkan seluruh prajurit untuk mencari siamang itu. Pengawal berkeliling istana mencari siamang itu. Namun, mereka tidak menemukan siamang meskipun sudah memeriksa setiap sudut istana. Akhirnya, mereka kembali dan melapor pada sang putri.

Tiba-tiba pandangan putri tertuju pada sosok prajurit yang berdiri paling belakang. Sang putri merasa belum pernah melihat prajurit itu sebelumnya. Sekilas raut wajah pemuda itu menyerupai raut wajah siamang peliharaannya. Namun, tidak ada bulu yang melekat di wajah dan

tubuhnya. Sang Putri pun yakin bahwa pemuda prajurit itu adalah siamang yang biasanya diberi makan oleh sang putri. Sang Putri kemudian memanggil pemuda itu dan menanyainya.

“Siapa kamu wahai pemuda? Aku belum pernah melihatmu sebelumnya,” tanya sang putri pada Umri.

“Maaf, Tuan Putri. Saya sebenarnya sudah lama berada di sini. Akan tetapi, Tuan Putri tidak mengenali saya,” jawab Umri gugup.

“Sepintas engkau mirip dengan siamang peliharaanku, tetapi kamu tidak berbulu seperti dia. Nah, siamangku juga hilang dari kandangnya. Apakah kamu ada hubungan dengan siamangku?” cecar sang putri.

“Betul, Tuan Putri. Hamba adalah siamang yang setiap hari Tuan Putri beri makan dengan penuh kasih sayang,” kata Umri.

Umri kemudian bercerita tentang asal-usulnya. Dia tidak memiliki teman karena tubuhnya dipenuhi bulu. Semua orang takut melihatnya. Mendengar cerita itu, sang putri merasa iba. Dalam hatinya juga muncul rasa kagum kepada pemuda itu. Sang putri dan pemuda tampan akhirnya menikah dengan persetujuan keluarga keduanya. Mereka pun hidup bahagia.

Bangsa Siluman

Menurut kepercayaan nenek moyang, pusaran air di sungai biasanya dihuni oleh bangsa siluman. Konon bangsa siluman memiliki tubuh yang gagah seperti manusia. Selain itu, mereka juga memiliki pemimpin yang dipilih dari bangsa mereka.

Bangsa siluman juga memiliki aktivitas seperti manusia. Mereka tidur, makan, dan bekerja seperti manusia. Mereka juga mencari nafkah dengan cara-cara yang dilakukan oleh manusia, misalnya berdagang, bertani, dan berlayar.

Pada suatu hari, beberapa di antara bangsa siluman itu hendak pergi berdagang. Mereka melewati sungai besar agar dapat melayarkan kapal besar yang mereka gunakan untuk berdagang. Kala itu mereka hendak berdagang ke negeri Cina.

Saat berdagang dan bergaul dengan manusia, bangsa siluman akan menampakkan sosoknya seperti manusia biasa. Mereka membawa hasil bumi seperti lada, cengkeh, dan kopi. Hasil bumi dagangan mereka sangat disukai. Oleh karena itu, kedatangan mereka selalu ditunggu oleh pelanggannya.

Sesampai di negeri Cina, mereka langsung disambut oleh para pelanggan yang sudah lama menanti kedatangan mereka.

“Kalian dari mana, Saudaraku?” kata salah seorang di antara pelanggan itu.

“Kami dari Lampung,” jawab salah seorang di antara bangsa siluman itu.

“Di Lampung bagian mana?” tanya saudagar Cina lagi.

“Kami dari Semaka,” jawab bangsa siluman itu.

Setelah itu, bangsa siluman dan saudagar Cina itu melakukan transaksi seperti biasanya. Setelah barang dagangannya habis, bangsa siluman itu pun pulang kembali ke Semaka.

Suatu hari, bangsa siluman tidak datang ke negeri Cina. Pedagang Cina yang biasa menjadi pelanggan bangsa siluman telah menunggu. Akan tetapi, para bangsa siluman yang mereka tunggu tak kunjung datang. Kapal mereka pun tidak terlihat di pelabuhan. Sementara itu, persediaan barang dagangan para saudagar Cina itu sudah semakin tipis. Akhirnya, saudagar Cina itu memutuskan untuk datang ke Semaka menemui para pedagang itu.

Sesampai di Semaka, saudagar Cina tidak bertemu dengan pedagang yang dicarinya. Dia hanya bertemu

dengan seorang laki-laki bernama Tamong Ramli. Pedagang dari Cina menanyakan keberadaan pedagang yang mereka cari kepada Tamong Ramli.

Sementara itu, berita kedatangan saudagar dari Cina sampai kepada bangsa siluman. Mereka mencari cara untuk menemui pedagang dari Cina itu. Orang-orang di kampung itu tidak pernah mengetahui bahwa ada orang kampung mereka yang berdagang sampai ke negeri Cina. Rupanya selama ini bangsa siluman itu hanya menunjukkan wujud manusianya saat melakukan perdagangan ke negeri Cina.

Akhirnya, pemimpin bangsa siluman itu menemui Tamong Ramli.

“Tamong, apakah pedagang dari Cina itu menemuimu?”

“Ya, mereka mencari pedagang dari Semaka yang menjadi langganan mereka. Tapi saya tidak tahu. Saya rasa tidak ada pedagang di sini yang berlayar sampai ke Cina,” jawab Tamong Ramli.

“Maaf Tamong,” kata pemimpin bangsa siluman, “Kamilah pedagang yang dicari mereka.”

Tamong Ramli akhirnya mempertemukan bangsa siluman tersebut dengan saudagar Cina. Bangsa siluman sangat gembira. Mereka merasa Tamong Ramli telah berjasa mempertemukan mereka dengan saudagar dari Cina itu. Para siluman itu pun akhirnya mengangkat Tamong

Ramli sebagai saudara mereka. Sejak saat itu, bangsa siluman selalu membantu Tamong Ramli.

Pada suatu hari Tamong Ramli mengadakan pesta di rumahnya. Agar pesta lebih meriah, Tamong Ramli meminta bangsa siluman untuk mencarikan sebuah *canang*. Bangsa siluman pun meminjamkan *canang* emas yang mereka miliki kepada Tamong Ramli.

Setelah pesta Tamong Ramli usai, bangsa siluman meminta kembali *canang* itu kepada Tamong Ramli.

“Selamat, Tamong! Pestamu meriah sekali. Tamu undanganmu juga datang semua,” kata pemimpin bangsa siluman.

“Iya, saya senang sekali. Pesta saya ramai dan meriah,” jawab Tamong Ramli bangga.

Kemudian bangsa siluman menanyakan keberadaan *canang* yang dipinjam Tamong Ramli.

“Maaf, Tamong, kedatangan kami ke sini selain untuk bersilaturahmi, kami juga meminta *canang* yang telah engkau pinjam,” kata pemimpin bangsa siluman.

Namun, Tamong Ramli mengatakan bahwa *canang* itu telah hilang. Bangsa siluman sangat kecewa atas sikap Tamong Ramli. Bangsa siluman sebenarnya tahu bahwa *canang* itu disembunyikan Tamong Ramli di balik jubahnya. Tamong Ramli tidak mau mengembalikan *canang* emas itu karena dia tahu *canang* itu sangat berharga.



Bangsa siluman menanyakan lagi tentang *canang* itu. Beberapa kali ditanyakan, jawaban Tamong Ramli tetap sama, *canang* itu telah hilang. Bangsa siluman kecewa dengan sikap Tamong Ramli. Mereka sebenarnya tahu Tamong Ramli berbohong. Akhirnya, bangsa siluman menyanyikan lagu untuk menyindir Tamong Ramli.

“*Sardidit berak duit posor ni bebay ngandung ‘sardidit lebar duit pusarnya wanita mengandung’*,” kata siluman sambil menunjuk ke arah perut Tamong Ramli.

Secara tidak langsung bangsa siluman telah mengatakan bahwa mereka melihat *canang* itu di balik baju Tamong Ramli. *Canang* itu membuat perut Tamong Ramli besar seperti orang yang sedang mengandung.

Tamong Ramli terus saja mengelak. Akhirnya, bangsa siluman murka.

“Putus hubungan persaudaraan kita!” kata mereka kepada Tamong Ramli.

Bangsa siluman pun pulang ke hulu sungai. Sejak saat itu, bangsa siluman dan manusia tidak bersahabat lagi. Manusia dan siluman menjalani kehidupan mereka masing-masing.

Sang Belawan

Di tengah sebuah hutan hiduplah seorang perempuan tua. Dia biasa dipanggil Mak Ambai. Mak Ambai tinggal seorang diri di gubuknya. Setiap hari dia mencari kayu bakar dan menjualnya untuk membeli beras. Mak Ambai juga menanam sayuran di sekitar gubuknya. Kadang-kadang Mak Ambai juga mencari ikan di sungai kecil dekat gubuknya. Ikan itu sebagian dijual dan ada juga yang dimasaknya sendiri.

Suatu ketika Mak Ambai pergi mencari ikan di sungai kecil dekat tempat tinggalnya. Di sana dia mendapatkan ikan *libak*.

“Alhamdulillah, saya dapat ikan *libak*. Enak betul ikan ini kalau dibakar dan dimakan dengan sambal terasi,” gumam Mak Ambai.

Ketika Mak Ambai tiba di rumah, dia segera membawa ikan itu ke dapur dan berencana membersihkannya. Dengan hati-hati dituangkannya ikan itu ke dalam ember. Saat hendak membersihkan ikan itu, tiba-tiba Mak Ambai mendengar suara

“Mak, saya jangan dimasak! Peliharalah saya!”



Mak Ambai sangat terkejut. Dicarinya sumber suara itu. Dia tidak melihat seorang pun di sekitarnya.

“Mak, saya jangan dimasak! Peliharalah saya!” suara itu kembali terdengar.

Alangkah terkejutnya Mak Ambai begitu menyadari bahwa yang berbicara itu adalah ikan yang sedang dipegangnya. Hampir saja ikan itu lepas dari tangannya. Mak Ambai segera memungut ikan itu dan memasukkannya kembali ke dalam ember kemudian memindahkannya ke dalam sebuah gentong yang lebih besar. Akhirnya, ikan itu dipelihara Mak Ambai.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan pun berganti tahun. Ikan itu semakin besar. Ia tidak bisa lagi disimpan di dalam gentong. Ikan itu meminta Mak Ambai memasukkannya ke dalam sumur. Akhirnya, Mak Ambai memasukkan ikan itu ke dalam sumur. Ikan itu mengucapkan terima kasih kepada Mak Ambai karena telah memberikannya tempat yang lebih luas.

Suatu pagi Mak Ambai mendengar ikan itu memanggilnya.

“Mak, Mak Ambai, kemarilah!”

Mak Ambai melongok ke dalam sumur, “Ada apa kau memanggilku? Apakah kau lapar?” tanya Mak Ambai.



“Tidak, Mak. Saya tidak lapar. Saya punya satu permintaan. Dapatkah kau mengabulkannya?” tanya ikan *libak*

“Kau mau minta apa?” tanya Mak Ambai.

“Pergilah kau ke kota, Mak! Temuilah raja yang memiliki tujuh putri. Tanyakan kepada raja dan putrinya, adakah yang mau menikah denganku?”

“Bagaimana kau bisa tahu ada raja yang memiliki tujuh putri? Kau hanya seekor ikan. Apakah mau mereka menikah dengan ikan?” jawab Mak Ambai.

“Coba dulu, Mak Ambai. Di belakang sumur ini ada hadiah yang dapat kau bawa untuk menghadap raja,” kata ikan itu.

Mak Ambai pun melaksanakan keinginan ikan itu. Dia pergi menghadap raja dan putrinya. Sesampainya di istana, Mak Ambai menyerahkan hadiah yang dibawanya dan menyampaikan maksud kedatangannya. Raja lalu membuka hadiah itu. Ternyata isinya kain tenun dan perhiasan emas permata. Mak Ambai sangat terkejut karena dia tidak tahu isi hadiah itu.

Raja lalu memanggil anaknya yang pertama. Dia menyampaikan maksud kedatangan Mak Ambai. Setelah mendengar hal itu, sang putri terkejut dan marah.

“Mengapa saya harus menikah dengan ikan? Apakah tidak ada pemuda lagi di negeri ini?” ujar sang putri.

Mak Ambai kemudian pulang dan menemui ikan *libak* di sumur. Ikan itu mengatakan kepada Mak Ambai agar kembali menemui sang raja esok hari.

Keesokan harinya Mak Ambai menghadap raja lagi dan membawa hadiah yang lebih banyak. Raja bertanya lagi kepada putri-putrinya. Tak satu pun yang mau menikah dengan ikan. Akhirnya, raja memanggil putri bungsunya. Sebenarnya raja tidak ingin putri bungsunya menikah lebih dulu dari kakak-kakanya, tetapi raja juga tidak ingin mengecewakan Mak Ambai.

“Apakah kamu mau dilamar oleh ikan itu?” tanya sang raja.

Putri bungsu terdiam, dia memandang ayahnya,

“Aku ikut perintah ayah karena hidup dan matiku kuserahkan pada ayah,” kata putri bungsu.

Raja sangat terkejut mendengar jawaban sang putri. Dia pun segera mengabari Mak Ambai bahwa putri bungsunya bersedia menikah dengan ikan itu.

Mak Ambai segera pulang dan mengabarkan hal itu kepada ikannya. Ikan itu kemudian melompat, keluar dari sumur. Seketika dia berubah menjadi seorang laki-laki yang tampan. Akhirnya, pemuda jelmaan ikan itu menikah

dengan putri bungsu raja. Namanya sekarang Sindang Belawan.

Sindang Belawan membangun sebuah istana yang megah di sisi kanan istana raja. Istana itu berhiaskan lampu yang indah dan permata yang berkilauan.

Kepada sang raja Sindang Belawan bercerita bahwa dia telah dikutuk oleh seorang tukang sihir agar menjadi ikan. Kutukannya itu akan hilang bila Sindang Belawan bertemu dengan gadis yang mau menikahinya dengan tulus.

Keenam putri raja yang menolak menikah dengan ikan akhirnya menyesal. Mereka merasa iri melihat ketampanan dan kekayaan Sindang Belawan.

“Seandainya saja saya menerima lamaran ikan itu, saya akan memiliki kekayaan itu,” gumam mereka.

Setelah kejadian itu, sang raja menasihati putri-putrinya agar tidak mudah meremehkan orang. Mungkin saja orang yang diremehkan memiliki hal yang luar biasa di balik kesederhanannya.



Gong Maharaja

Pada suatu hari seekor kancil duduk di bawah pohon yang rindang. Pada dahan pohon itu ada sarang lebah menggantung. Dia memandangi sarang lebah itu. Suara lebah terdengar mendengung mengelilingi sarangnya.

“Ah, sarang lebah. Kalau kupandang-pandang sarang itu seperti gong,” gumam kancil.

Saat kancil sedang melamun tiba-tiba datang Liman, si gajah.

“Hei Kancil, sedang apa kau di sini? Siang-siang kok melamun.”

“Eh Liman. Aku sedang melaksanakan tugas mulia.”

Gajah heran. Kancil hanya duduk termenung, tetapi dia mengatakan sedang melakukan tugas mulia.

“Tugas mulia? Tugas apa itu, Cil?” tanya Liman.

“Aku sedang diperintahkan oleh raja hutan untuk menjaga gong ini. Ini adalah gong maharaja,” jawab kancil.

Liman manggut-manggut dan melihat takjub pada sarang lebah itu. Liman memutari pohon dan memperhatikan benda hitam yang menggantung di pohon itu.

Melihat keluguan Liman timbul niat jahil di benak kancil.

“Sepertinya Liman sangat tertarik dengan sarang lebah ini, hi hi hi,” kancil tertawa dalam hati.

“Bagaimana bunyi gong ini kancil? Apakah bunyinya keras?” tanya Liman.

“Tentu saja bunyinya keras. Gong maharaja ini hanya dipukul jika raja ingin mengumpulkan rakyatnya. Jika suaranya tidak keras, tidak akan bisa didengar oleh warga hutan ini,” jawab kancil.

“Oya, rajanya kemana sekarang?”

“Raja sedang berkunjung ke negeri seberang. Beliau akan kembali setelah purnama,” jawab kancil.

“Wah, masih lama kembalinya. Hmm...,” kata Liman.

“Ya, masih agak lama. Makanya aku harus selalu di sini untuk menunggu gong ini,” jawab kancil.

Liman ingin sekali memukul gong itu. Dia penasaran dengan suara gong itu.

“Belum dipukul saja gongnya sudah berdengung, apalagi kalau dipukul,” gumam Liman.

Akhirnya Liman meminta izin kepada kancil untuk menabuh gong itu.

“Kancil, aku ingin sekali menabuh gong itu. Pasti suaranya akan mengejutkan burung-burung itu. Pasti seru ya, Cil,” kata Liman.

“Jangan, Liman! Nanti saya dimarahi maharaja,” kancil menolak keinginan Liman.

Namun Liman tetap ingin memukul gong itu. Dia terus membujuk kancil agar mengizinkannya memukul gong itu. Liman sangat ingin mendengarkan suara gong itu.

“Ayo lah, Cil. Izinkan aku memukul gong itu. Satu kali saja,” bujul Liman lagi.

“Jangan Liman. Nanti aku dihukum raja. Kamu tidak kasihan padaku? Nanti gara-gara aku mengikuti kemauan kamu, aku dihukum raja?” tolak kancil lagi.

Liman tetap membujuk kancil agar tetap mengizinkannya memukul gong itu. Raja sekarang sedang pergi. Memukul gong sekali saja tidak akan ketahuan, pikir Liman. Suara gong itu tidak akan terdengar oleh raja. Liman membujuk kancil lagi.

“Cil, satu kali saja. Aku penasaran dengan suara gong ini. Pasti suaranya keras. Raja tidak akan tahu kalau aku memukul gongnya. Raja kan sedang pergi jauh. Dia tidak akan mendengar suara gong ini,” pinta Liman pada kancil.

Liman terus saja meminta agar diizinkan memukul gong itu. Akhirnya kancil mengizinkannya.

“Baiklah Liman. Aku izinkan kau memukul gong ini.”
Kata kancil.

“Wah terima kasih, Cil. Engkau baik sekali,” kata Liman.

“Namun ada syaratnya Liman. Aku akan menjauh dari sini. Kalau nanti raja tau aku tidak melakukan tugas dengan baik, dia akan marah.” kata kancil.

“Wah, benar juga. Lebih baik begitu. Pergilah kau!”
jawab Liman.

Kancil berlari menjauhi Liman. Dalam hati dia tertawa. Dia berhasil mengelabui Liman.

Si kancil pun kemudian berlari menjauhi gajah tersebut.

Setelah jauh, si kancil berteriak, “Kau boleh memukul gong itu, Liman!”

“Iya Kancil. Kau dengarkan ya. Aku akan segera memukul gongnya,” kata Liman senang.

Liman mengambil kayu pemukul gong dan memukul sarang lebah itu itu sekuat-kuatnya.

Alangkah terkejutnya Liman. Bukannya suara gong yang didengarnya, malah suara lebah berdengung keluar dari sarang itu. Lebah-lebah itu merasa terganggu karena sarangnya berguncang hebat.



Liman langsung lari secepatnya meninggalkan lebah-lebah itu. Namun, lebah itu mengejanya.

Tak jauh dari pohon itu ada sungai. Liman segera melompat ke sungai itu dan menyelam. Dia hanya menyisakan sedikit belalainya di permukaan air agar bisa bernapas. Lebah tidak dapat mengejar Liman dan masuk ke dalam air. Lebah-lebah itu berputar mengelilingi Liman. Akhirnya lebah itu pergi karena Liman tidak muncul lagi ke permukaan.

Setelah lebah-lebah itu pergi Liman ke luar dari sungai. Dia kesal karena merasa dibohongi kancil.

“Awas kamu kancil! Kamu membohongi saya!” kata Liman gusar.

Sejak saat itu, Liman lebih berhati-hati. Dia tidak mudah percaya dengan siapa pun. Dia lebih teliti melihat keadaan disekitarnya.

“Aku akan lebih teliti lagi. Seharusnya aku tahu itu sarang lebah, bukan gong maharaja,” gumam Liman.

Buah Skala

Setiap pagi ibu pergi ke hutan. Ibu mencari kayu bakar dan buah hutan untuk dijual ke pasar. Hasil menjual kayu bakar akan digunakan untuk membeli beras dan garam. Saat itu kehidupan mereka sedang sulit. Kayu yang mereka peroleh tidak semua laku di pasar. Musim hujan membuat kayu menjadi basah dan susah dibakar. Kayu yang masih basah tidak bisa dijadikan arang.

Sang ibu selalu menasehati anaknya agar menghemat bahan makanan. Mereka selalu makan bersama agar makanan dapat dinikmati bersama. Mereka selalu berbagi makanan agar semua anggota keluarga dapat menikmati makanan. Sebelum berangkat ke hutan, si ibu berpesan kepada anaknya yang tertua.

“Kalian berdua jangan makan duluan, ya, Nak! Tunggu kami! Biar bapakmu pulang dari hutan dulu. Setelah itu, nanti kita makan bersama-sama!”

“Iya, Mak,” jawab si anak.

Bapak dan ibunya pun kemudian pergi ke hutan. Kedua anaknya menunggu di gubuk sambil bermain-main buah

skala. Buah skala memiliki biji seperti nasi. Kedua anak itu menaburkan biji buah itu di sekitar mereka.

Siang harinya, bapak dan ibu mereka pulang dari hutan. Kedua orang tua itu sangat terkejut melihat isi buah skala itu. Mereka mengira bahwa isi buah itu adalah nasi. Mereka juga mengira bahwa anak-anak mereka telah memainkan nasi. Sang ibu pun marah kepada kedua anaknya.

Pada saat marah, si ibu tidak sengaja berbicara kepada kedua anaknya.

“Lancang sekali kalian memainkan makanan! Jangan sampai kalian menjadi *ukau* menemani siamang di hutan itu!” kata ibunya dengan nada marah.

Kedua anak itu sangat terkejut mendengar teriakan ibunya. Mereka tidak menyadari kedatangan orang tuanya karena asik bermain.

Tiba-tiba angin bertiup kencang, bunyi petir memekakkan telinga. Sekilas sang ibu melihat dua ekor *ukau* melompat keluar jendela. Hewan itu menghilang di balik rindangnya pohon.

“Ah, anak-anak ini asik sekali bermain sampai tidak tahu ada *ukau* masuk rumah,” gumam sang ibu.

“Kakak, Adek, kalian main tidak menutup pintu ya? ada ukau masuk rumah!” jerit sang ibu.

Namun tidak ada jawaban dari kedua anaknya. Angin dan petir pun tiba-tiba berhenti. Suasana menjadi sepi. Sang ibu memanggil-manggil anaknya, tetapi tetap tidak ada yang menyahut.

Seketika sang ibu tersadar.

“Apa yang telah aku ucapkan?”

Wajahnya berubah sangat tegang.

“Anak-anakku! Di mana mereka? Apakah ucapanku tadi menjadi nyata? Tidak! Kakak! Adek! Kalian di mana, Nak?”

Si ibu menangis memanggil anak-anaknya. Dia sangat menyesali ucapannya. Dia telanjur mengucap sumpah karena marah. Ucapan ibu yang sedang marah sering menjadi kenyataan. Saat ibu menyadari kesalahan, ucapannya tidak bisa ditarik lagi.

Di dalam hutan, kedua anak itu menangis. Suara mereka terdengar dari atas pohon. Ibunya sangat menyesali ucapannya. Ia tertunduk dan menangis.

“Nak. Pulanglah kalian berdua. Ini nasi untuk kalian.”

Si ibu tak henti menangis dan menyesali kesalahannya. Sementara, suara tangis kedua anak itu terdengar tidak berpindah. Suaranya tetap terdengar dari atas pohon tinggi di depan gubuk mereka.

“Huu.....huu.....huu.....!” begitu suara tangis itu terdengar setiap hari. Si ibu pun turut menangis mendengar suara anak-anaknya sambil memanggil-manggil anak-anaknya.

Sementara itu, kedua anak itu telah menjadi ukau, seperti monyet kecil. Tempat mereka di atas pohon kayu dan mereka tidak bisa turun lagi dari sana.



Lelaki Pemalas

Pada zaman dahulu ada seorang lelaki yang terkenal malas. Namanya Jasim. Suatu ketika Jasim berencana membuka lahan untuk dijadikan kebun bersama teman-temannya. Letak lahan itu jauh dari tempat tinggalnya.

Tidak seperti biasanya, pagi itu Jasim bangun pagi sekali. Dia berangkat ke kebun bersama teman-temannya. Mereka membawa peralatan masing-masing untuk bekerja. Mereka juga membawa bekal makanan dan minuman.

Sebelum pergi Jasim berkata kepada istrinya, “Siapkan bekal! Saya akan pergi ke ladang.”

Pagi-pagi sekali mereka berangkat. Di tengah perjalanan, mereka beristirahat. Jasim langsung membuka bekalnya, kemudian ia segera makan. Sementara itu, teman-temannya melanjutkan perjalanan menuju kebun.

Begitu tiba di kebun, teman-teman Jasim langsung bekerja, sedangkan Jasim langsung beristirahat. Sambil beristirahat dia berangan-angan untuk membuka kebun.

Dalam angannya, ia menebang pohon kayu yang ditimpa ke kayu lainnya. Keinginannya tersebut hanya sebatas cita-cita dan angan-angan. Setelah berangan-angan,

Jasim membuka bekal makanannya lagi dan makan lagi. Setelah itu, ia tidur-tiduran dan akhirnya tertidur pulas.

Jasim terbangun saat sore hari. Hingga waktunya tiba, teman-teman Jasim memanggil karena mereka akan pulang.

Keesokan paginya, mereka pergi lagi ke kebun bersama-sama. Selama sehari penuh teman-teman Jasim menyelesaikan pekerjaan mereka, sedangkan Jasim belum menyelesaikan apa pun. Dia hanya berangan-angan, keinginannya hanya sebatas cita-cita.

Sepuluh hari kemudian, keenam orang itu mulai membakar rumput-rumput dan daun-daun yang sudah mulai mengering. Sementara itu, kebun Jasim belum juga selesai dikerjakan.

Dalam waktu yang tidak lama, teman Jasim sudah memanen tanaman padi mereka. Jasim yang sejak awal lebih banyak makan dan tidur belum juga selesai menggarap kebunnya.

Pada suatu malam, istri Jasim bertanya, “Bang, bagaimana kebun kita?”

“Sebentar lagi kita akan memanen padi,” jawab Jasim.

“Kalau nanti panen, saya ikut ke kebun, ya, Bang?” pinta istrinya.

“Ya, baiklah,” jawab Jasim.





Istri Jasim tahu bahwa seharusnya padi mereka sudah keluar jika dihitung sejak Jasim pertama kali ke ladang. Pada minggu ketujuh seharusnya padi itu mulai keluar merata. Sampai pada dua bulan kemudian padi sudah mulai berisi. Dalam sepuluh minggu padi sudah mulai hampir tua, sudah siap dipanen.

Istri Jasim bertanya kepada suaminya, “Bagaimana, Bang, padi di kebun kita tumbuh subur?”

Jasim menjawab, “Padi kita sudah hampir tua.”

Mendengar ucapan suaminya, istri Jasim sangat senang. Akan tetapi, lain halnya dengan Jasim. Dia mulai bingung bagaimana caranya untuk dapat membuktikan ucapannya kepada sang istri. Ia mulai berpikir mencari akal untuk mengelabui temannya.

Keesokan harinya Jasim berkata kepada istrinya.

“Besok saya akan pergi ke kebun. Perbanyak nasi bungkus. Bawakan juga saya beras sebanyak-banyaknya karena saya akan menginap,” pinta Jasim kepada sang istri.

“Iya, bang,” jawab sang istri.

Jasim kemudian pergi ke kebunnya dan menginap di sana.

Pada malam harinya, sebelum tidur, Jasim berpikir bagaimana caranya kebun temannya bisa menjadi miliknya. Pada pagi harinya, Jasim memasak nasi dan membesarkan apinya supaya kerak nasinya menjadi tebal. Sebelum temannya datang ke kebun mereka masing-masing, Jasim

menggantungkan kerak-kerak tersebut di kayu yang paling tinggi. Tanpa Jasim sadari ada sepasang mata yang memperhatikan gerak-geriknya.

Tidak berapa lama teman-teman si Jasim tiba di tempat itu. Jasim membawa mereka ke bawah kayu itu.

Jasim berkata kepada teman-temannya, “Menurut kalian, apa yang tergantung di atas kayu itu? Sejak tadi kalau saya lihat sepertinya, sih, kerak,” kata Jasim sambil berpura-pura seolah tidak tahu apa-apa.

“Bukan! Tidak mungkin ada kerak di atas kayu,” seorang teman Jasim menimpali.

Jasim Kembali berujar, “Menurut saya, itu adalah kerak.”

Mereka pun berbantahan membenarkan penglihatan mereka masing-masing.

Melihat kondisi ini, Jasim mengajak mereka untuk bertaruh. Siapa yang kalah harus menyerahkan kebunnya kepada yang menang. Mereka pun menyanggupinya. Satu orang di antara mereka naik ke atas kayu tempat kerak itu digantung. Begitu dilihatnya, ternyata benar bahwa benda yang digantung itu adalah kerak. Dalam taruhan itu, menanglah Jasim. Dia mendapatkan kebun-kebun milik teman-temannya.

Teman-teman Jasim merasa sangat sedih karena kebun hasil jerih payah mereka harus direlakan untuk Jasim.

Namun, apa hendak dikata. Mereka sudah sepakat untuk mempertaruhkan kebun mereka. Jasim merasa sangat senang dan bangga. Akhirnya, dia dapat membuktikan kepada istrinya kebun mereka yang subur.

Namun, tiba-tiba ada yang datang mendekati kerumunan Jasim dan teman-temannya.

“Kalian jangan mau dibohongi Jasim. Saya melihat Jasim menaruh kerak-kerak itu sebelum kalian datang. Dia sengaja membuat taruhan itu untuk mendapatkan kebun kalian!” kata istri Jasim yang tiba-tiba muncul di antara mereka.

Jasim terkejut melihat kedatangan istrinya. Mengapa istrinya berkata seperti itu? Bukankah seharusnya dia senang mendapatkan kebun yang siap panen?

“Bang, saya tidak ingin kamu berbuat culas untuk mendapatkan kebun teman-temanmu. Saya mengikuti kamu karena kamu tidak juga mengajak saya melihat kebun kita. Alangkah kecewanya saya melihat semua ini!” kata istri Jasim.

Taruhan itu akhirnya dibatalkan. Teman-teman Jasim mendapatkan kebun mereka kembali. Sejak saat itu Jasim dijauhi teman-temannya dan ditinggalkan istrinya. Jasim menyesali perbuatannya. Dia berjanji untuk bekerja keras dan tidak akan berbohong lagi.

Mentawai Putri Ratu Semaka

Alkisah pada zaman tumbai wat ceritani tantang Putri Mentawai. Rupa ni Putkhi sino jama ni lunik langgakh bentuk pundak ni potong sirih, buwok ni kejung, kulik ni kuning langsung ya selalu bu akkos dada dilapisi injuk jubah kejung ikok tengah pakai kumbut sutra. Selainnyo sino seorang putkhi ya juga wat kelebihan injuk khik kesaktian. Di wilayah Semuwong di waktu sino sangatlah makmur. Balai-balai pakhi ni pakhwatin latap unyin di huma juga pakhi ni panen serta buah-buahannya panen unyin. Dikala waktu wakhga panen pakhi ataupun musim buah-buahan dihakhuskon nyetor ko upeti mit di ibu kota. Si bukuasa di kota di waktu kala sino.

Di kala waktu sino Putkhi Mentawai haga nyetor ko upeti, Putkhi Mentawai sino kekhasa tersinggung ulih sambutan prajurit penguasa sino. Di waktu sino juga Putkhi Mentawai mawat haga tunduk lagi lawan prajurit-prajuritno. Di ibu kota sino bahko si Putkhi Mentawai sampai cawa “ sikam si maghga Semuwong mawat haga tunduk lagi. Si Putkhi Mentawai juga nantang. Khik cawa ni kedua, “Api kehaga kuti sikam siap ngelayani. Selang pikha waktu anjak sino khatonglah pasukan anjak ibu kota nuju makgha Semuwong haga ngahukum Putkhi Mentawai sino. Sekhatongan pasukan anjak ibu kota sino disambut lawan Putkhi Mentawai sino. Dihadapi lawan gagah bekhani. Di waktu pasukan anjak ibu kota sino haga nimbak ko nimbak ko bedil lucok pilukh ni di kidang selantap Putkhi sino sambil ya ngilak lucak-lucak di lambung pakhi buwok ni Putkhi Mentawai sino juga nyakh gagak cacok mit datas. Luakh lah khasa dan kekhasuan pasukan anjak ibu kota sino. Akik lagi sibbai kham kualahan ngihadipi api lagi sai luakh ni bakas. Lalu mundukhlah pasukan sino moloh mit di ibu kota. Anjak sino juga makgha Semuwong aman sekhta makmur, mawat lagi di bah naungang penguasa.

Putri Sumitton

Sewaktu jaman diwa-diwa di tanoh Lapping di bumi sino wat putri si sikap rupani bawak ni badan ni kecah buwok ni kejung. Sikap rupani selain rupani si sikap yawat kepandaian yado da mitton atau nenun. Taryata kepandaianni hino di tawai ci bedakari-bedakari jak kayangan. Di kala ya nenun ya tanggalan di atas panggar parati pakaini nenun cuman ketingisan suara sak suk-suk suara alat tenunni ya tarnyata ya selalu di rik i. bedakari ki jelma biasa cuma ngaliak putri sumitton sina sedangkan bedaolarini mawat keliakan. Sewaktu ya kak nenun suasana dunia gemindam (mawah hindam) kala nenun dibingi sening sahdu, wat suara dewa dewi. Bermacam-macam gambar (motip) si di sani ni yado da di antarani rejung (gambar parahu), pucuk bung, pucuk paku, mata teratik patoh ratai, sigi takkil, kembang melur, yada da si nawaini diwa-diwa sino. Pewarnani anjak bahan-bahan alam warna kuning yado da jak pati ni kunnyer. Warna suluh anjak bawakni kayu garak. Warna ungu anjak buah daduruk. Warna coklat anjak bawakni jering, warna biru anjak buah kumbang dawat warna halom anjak salong rik gitoh ni suka sebagai perekat anan ya nandak di benang seradu jadi kain di babar kopi hasil tenun ni sino, saking helau warna kain tenun sino sampai langit buwarna keemas-emasan di karna ko kain tenunan sino pakaiyanni dewa-dewa.

Samang Sakti

Kisah di jaman tumbai wat bakas khadu sedong umukh ni, jak ngukhani bakas sino selalu berkebun. Selama berkebun ya selalu takhu di kebun tunggalanan sampai ya bu umukh khadu nyatong ya di dakhak tunggalan nan. Selain kebun ni si khadu jadi kebun ya selalu bubukak baru wat jaoh ni anjak masarakat pekon. Bukaak baru sino khadu mulai berhasil khaiya kinjuk sayuran diantakhani tiyung, tiput, cabi, dalih khappai wat munih si bakhih pakiya, kambas. Khatak wat muni tau ditanom ni kas khupun ni awi. Satu ketika wat babai khatong mit di kebun bakas sino. Tekanjatlah bakas sino, ya bu pekeh khadu cukup jaoh kebun ni sino anjak pekon acak wat babai khatong. Dikhadini lah babai sino ya butanya “ acak niku sapai pandai khang ku bu kebun dija, penyawa di bakas sino babai sino haga tandang di kebun ni.

Babai sino ngajawab “nyak pisah anjak khik-khik sikam tandang bebaghongan sikam di kayun bakas sino lah babai sino tandang di kebun ni. Semenjak babai sino pandai ke kebun ni bakas sino babai sino khisok lah tandang di kebun ni bakas sino. Saking khadu kekhisok ni putung ga khik ngobrol timbullah khasa demon. Akhir ni tian khua sino bukhasan khaiya nginjuk nyawako khasa demon. Akhirni cekhitani mu kajong lah tiyan khua sino. Jajamalah tian khua sino bu kebun di san . Khadu cukup benih tiyan khua bu kajong makkang juga ngemik tuwah khaiya kinjuk anak. Di waktu debi khani tiyan khua mejong di gakang sambil ngobrol, nengislah tiyan khua sino suakha samong anjak lom pulan. Tanpa disedarni te licap lah cawa ni bebai sino da mak injuk samang sino goh pakai khik sikam khua. Makin beni makin hatonglah suakha ni samang anjak di lam pulan sino.

Selang pikha waktu anjak sino si babai sinji tandok, khaiya kinjuk ngandung hanjak lah tian khua mu kajong sino. Siwa bulan anjak sino ngelahikkhan lah babai sino.

Setelah lahikh bang kikha ni upi sino injuk samang sesuai anjak tulicap cawaini jina ni. Kidang api pun bentuk khik khupa ni tiyan khua mu kajong sino tetap sayang lawan samang sino. Akhir kemudian balak lah si samang sino, khadu mulai ngakhti. Suatu ketika bapak ni haga mit pasakh, sanak si bekhupa samang sino tekhok nutuk. Nutuk lah samang sino mit pasakh. Di pekhjalanan samang sino ngeliyak putkhi diikhingi dayang dayang khik pengawalni. Timbul khasa demon ni si samang sino ngelawan putkhi sino. Suatu ketika di sambang ni samang sino putkhi sino dijengan ni. Suatu ketika Putkhi ngaliyak samang sino lagi nyambang nyo. Tigahlah putkhi sino ngukhau pengawal ni ngayun minjuk samang sino. Di gapoklah pengawal ni Putkhi sino lah samang sino. Akhir ni dacoklah si samang sino. Samang sino di kayun Putkhi di kukhung haga jadi gaduhan Putkhi sino. Setiap khani putkhi sino ngeni samang sino mengan. Samang pun semakin demon ngelawan Putkhi sino. Si samang bu pikikh seandaini khupaku mawai gagah khajo mungkin nyak dapok nyawa ko pekhetok ni hati ku. Suatu di bingi khani wat kejadian sai aneh, khupa ni si samang sino lepas anjak badan ni menjadi makhanai gagah. Lepas ni khupa ni gagah samang ternyata tinggal di kandang ni. Makhanai sino bugabung lawan pengawal ni. Tanda tanyalah Putkhi sino acak wat pengawalni mawat dikenalni. Setelah debi khani Putkhi nyilau kandang samang. Ternyata samang sino wat luot di kandang ni ya haga ngeni mengan. Timbullah pekekhan Putkhi sino, mungkin pengawal ni si mawat dikenal ni sino mungkin samang gaduhan putkhi sino. Ternyata lain samang asli ni hanya samng jadi-jadian. Akhirni timbullah khasa demon ni putkhi sino ngelawan samang sino. Akhir ni putkhi sino cawalah lawan keluarga ni bahwa putkhi sino demon lawan samang sino. Keluarga ni pun setuju, akhirni keluarga putkhi sino ngedi keluarga samang sino nyawai ko haga nganikah ko tiyan khua sino. Selang pikha khani anjak isan sampailah saat pernikahan putkhi khik samang sino. Diceritakan oleh Herman

Bassa Sinuman

Di jaman tumbai di hulu ni wai wat si nungguni yadolah bassa sinuman. Bassa sinuman sino api ubah ni gogoh kham manusia. Wat rakyat khik pimpinann ni. Cuman kekhejaan ni tiyan bedagang hasil alam khaiya kinjuk dagang huwi, damakh salai ni layang babi alat muat dagangan ni sinuman. Sino yado da kapal. Di kala khani sinuman sino haga lapah budagang sunyin bassa sinuman. Sina haga mapoh wai balak pai ulih haga ngelapah ko kapal tiyan sino ya doda wat ni wai balak kapal ni bassa sinuman kelipan teliyu haga lapah bu dagang. Sepintas bassa manusia pekhnah menok kapal bassa sinuman teliyak haga lapah bedagang mit di negeri Cina. Sesapai di negekhi Cina saudagakh langganan negekhi Cina betanya lawan bassa sinuman, “Kham jak ipa puakhi?” Jawablah bassa sinuman, “Kham jak Lapping puakhi.” “Lapping haguk ipa?” “Lapping haguk bagian Tanggamus.” Di bukhung ni unyin lah dagang ni bassa sinuman sino ulih saudagakh cina. Bela lah dagangan ni tiyan so. Mulang lah bassa sinuman sino, mulang luwot lah mit pekon ni tiyan. Khadu beni lah tiyan ni bedagang bassa sinuman sino mawat bedagang mit di negekhi Cina. .

Khadu sedong beni Bassa Sinuman mawat berdagang mit di negekhi Cina. Persediaan bakhang ni saudagar Cina no khadu bela. Saudagar Cino sino khatong mit di Tanggamus nyepok di Bassa Sinuman sino. Bertanyalah saudagar Cina sino lawan Tamong Khamli. “Mong” khani, Kenal ko do niku lawan do a. Jawab ni Tamong Khamli “ O iyu, kenal. Khani, lapah kham mit lamban ku a ni. Khang ni tumpak ni saudagar Cina sino pandailah Bassa Sinuman sino bahwa wat si nyepok di tian sino. Bassa Sinuman sino nunggai Tamong Khamli sino nyawa ko lagi puakhi ni sai di sipok saudagar Cina sino. Khatong lah Bassa Sinuman sino

haga putungga saudagar Cina sino di lamban ni tamong khamli.

Atas jasa ini Tamong Khamli, Bassa Sinuman ngangkoh ya jadi puakhi. Di kala waktu sino Tamong Khamli haga ngemik guai, api api si di pakhalu ni Bassa Sinuman selalu nulungni. ya do lah Bassa Sinuman ngejuk injman canang ni Bassa Sinuman. Canang sino takhbuat anjak umas khadu selesai guai Bassa Sinuman sino hanya canang sino. Di jawablah Tamong Khamli lebon. Moloh-moloh di tanya Bassa Sinuman Tamong Khamli selalu dijawab lebon. Khadu sedong kesabakhan Bassa Sinuman sino nanya canang sino. Sementakha Bassa Sinuman sino pandai canang sino di sigok ko Tamong Khamli di baha jubah ni, terakhir di tanya Bassa Sinuman Tamong Khamli pagun mak ngaku, luakhah cawa ni Bassa Sinuman.

“Sakh didit bekhak duit posokh ni bebai ngandung,”. Sinuman sino nunjuk ko di arah tenai ni Tamong Khamli. Sedong ko canang sina disegok ko Tamong Khamli di aguk tenai ni. Cawalah Bassa Sinuman. “Putus antak ipa hubungan muakhi kham,”. Bassa Sinuman sino molohlah mit di hulu ni wai.

Ulih waktu sino, ulun Tanggamus pekhcaya khik terjadi banjikh di Way Semong tongkop dapok terjadi khua kali gawoh mak lebih. Bajikh pertama khetini kapal Bassa Sinuman liyu Way Semong jama kapal ni pakai bedagang mit Cina. Kik banjikh kekhuah khetini Sinuman khadu mulang anak bedagang.

Sang Belawan

Wat cekhita tumbai takhu di tengah pulan. Wat jama tuha, takhu tenggalan di tengah pulan belantara. Pakai kahukhian ni usekhani-khani ni ya usaha besepok tenggalan. Terkadang iya jual jekhawan kayu, tokokh ngelawan bias.

Khano munih si bakhih-bakhih ni pakai kahukhiani sekhani-khani ni. Suatu ketika ya lapah haga nyipok iwa di tulung khedi khang ni takhu masalah iya iwa bekhuppa iwa libbak. Diusungnilah mulang haga digulaini. Seketika hino iwa no cawa Jong dang nyak digulai tattu, nyak tigaduhi khaya.

Setelah jak digaduhni iwa hino sambil iya bu tanya-tanya tenggalan. Bela munih khani, bela munih bulan, bela munih tahun, iwa sino tambah balak. Laju ni jak isan iwa hino ngilu ti sani ke sumukh ulih iya tambah balak. Disaniko kajong no lah sumukh. Ya khadu jak isan khani mahayu kajong no haga nyilau iwa no.

---- Bang iwa no cawa lawan kejong no, Hani iwa no cawa Jong, ngayun kajong no mit sebuah kota nanya ngayun kajong no ngelamar anak ni khaja sedangkon khaja hino ngemik tujuh anak muaghi.

---- Jawab ni kajong ji acak niku pandai semnetakha niku iwa khik makkung tattu ya haga. Cawa lah iwa ji luot cuba pai jong no pedatong haga ngehadap khaja wat di gelekni sumukh no. Dilapahi kajong ni lah kehaga ni iwa no haga ngehadap anak ni khaja no.

Sampai di jenganan ni istanani khaja disekhah ko kajong no lah bukusan si di usung kajong ni iwa no khik kajong no yawa maksud khik tujianni. Dibuka khaja no lah bukusan kajong ni iwa no bang isi ni kain khik emas bokok. Tekajatlah khaja khik kejong no sino bukusan no isi ni bakhang bukhega. Setelah jak isan khaja langsung ngukhau anak ni sai tuha. Dicawakoni maksud kejong ni iwa ji.

Putkhi no tekanjat khik makhah langsung cawa lawan kejong no, “Api munih mula nyak haga kawin lawan iwa. Diluy putkhi no lah kejong ni iwa no, kena hulu ni. Setelah jak hino kajong no nangguh mulang ya laju nunggai iwa libbak no khik dicekhitakon ni unyinni kelapahanni. Tekhus iwa no cawa jemoh niku mit dudi luot ngehadap khaja no nyawako haga ngelamakh anak ni si nomor 2. Mak pandai ni anak sai nomor 2 munih mak haga sampai jama anak ni sai no 6 di ulih jama khaja no. Akhirni sai terakhir khajano ngeulih jama anak ni sai bungsu. Cawa khaja, “kodo niku dilamar jama iwa seno?” Tekanjat khaja nengis kani anak bungsu ni nyak nukhut pekhintah ayah ulih hukhik matiku kesekhahko lawan ayah.

Ujung-ujuni ya nikah lawan putkhi khaja si bungsu. Iwa hino jelmaan jadi meghanai helaw. Puakhi ni sai 6 seno akhir ni nyesol mak khaga nekhima lamaran iwam sino.
(Sindang Belawan)

Gong Maharaja

Di kala khani si kancil mejong khedik salai ni nyiwan, khatonglah si liman ngakhedik si kacil ya bertanya, api guaimu kacil? Nyak lagi nunggu tala mukha-mukha ja. Nyak nabuh ni pai kacil, hatang koda suakha ni. Dang si liman, kanah nyak di makhah mukha-mukha ja.

Siliman masih haga maksa nabuh ni ya haga nengis suakha sambil ngabujuk si kacil. Si kacil pukha-pukha mawat ngeni. Alasan ni kakhna di makhah mukha-mukha ja. Pagun maksa lah si liman. Cawo lah si kacil. Ki niku pagan haga nabuh ni tunggu nyak lijung pai. Acakhno timbal ni liman. Hanan nyak di makhah mukha-muka ja. Tegakhlah si kacil ngejaohi si liman setelah khadu jaoh mekik lah si kacil. Gada tala no liman. Di gada liman lah tala mukha-mukha ja sino pakai belalai ni, tekh yata tala mukha-mukha ja sino salai ni nyiwar. Tabukhlah si nyiwa ngagipung gajah tegakhlah si gajah sambil mupuh kacil. Awas niku kacil, acak nyak di budi ko.

Buah Skala

Di pagi rani tian rua mukajong lapah mit kebun. Semakung lapah mit kebun si mak nib u pian ngelawan anak ni tuha.

“Nak dang kung sawa long mu mengan nak yo nunggu sikam rua bapak mu mulang jak kebun. 58aik ham bebarongan mengan nak yu.”

“Ya mak”.

Lapah lah bapak rik mak ni mit kebun, sedangko anak ni si sanak khua sino nunggu anjung sambil seruarian wat buah skala pakai ni tian rua skuaikhian buah skala sino isi ni gegoh ngelawan ni. Tabur benalah isi buah skala sino.

Sesapaini mak rik bapak ni jak kebun. Mak ni tikanjat ngaliyak isi ni buah skala sino penya ni sanak rua sino ngamain ko ni marah lah si mak ni sanak sino lawan tian. Sanak rua sino dakok ngak ko na makni penyapulah makni pakai ngagada sanak sino telepas cawa mak ni lawan lawan tian rua muari sino. Dang mawat jadi ukau sawa ngurik ci samang di pulan di. Langsung seketika sanak rua sino lutcak mit luar nuju mit lam pullan. Sadarlah makni sanak rua sino api si jak di awakon langsung terjadi. Miwanglah sanak rua sino di lam pulan si suara ni ketengisan anjak di atas kayu. Ratonglah sesolah ni ak ni sanak rua sino sambil si makni cawa, mulang sawa anak, io ni sawa anak, sedangko suara hiwang ni sanak rua sino bu pindah-pindah di atas kayu.

“Huuu....huuu....” setiap pagi hayu ketingisanlah suara hiwangni sanak khua sino. Miwang munihlah mak ni sanak rua sino, sambil ya ngurau. Malang sawa anak, jo ni sawa anak, sedang sanak rua sino radu jadi ukau jengan di atas kayu, mawat dapak turun lagi anjak di atas kayu.

Ragah Malas

Di zaman tumbai wat cerita tentang ragah malas. Ia lawan rik-rik ni tian pitu jama haga ngebukak kebun. Si letak kebun sehaga tikus ino kira-kira telu jam perjalanan jak jengan ni. Di pagi sino tian pitu bebarongan lapah mid kebun. Masing-masing tian ngusung alat paka keroja dalih ngusung sangu. Salah satu tian piti no si gelar ni jasim cawa lawan babai ni, sipok kepai sangu ku jamoh rik amon ko, yu. Di pagi haga lapah lah tian pitu mit di kebun masing-masing. Di tengah parjalanan si Jasim sino tahabu langsung ngabukak sangu ni langsung mengan. Sedang ko rik ni tian 6 sino terus riya nuju kebun masing-masing rik langsung keraja, sedang ko si Jasim sesampai ni di kebun ya tahabu buracaka ngabukak kebun sino. Di lem recaka ni tuwar kayu sino ti totos ko di kayu sudi. Tuwar kayu sudi tatos ko di kayu sino cuman sebatas buracaka. Setelah radu buracaka si jasim ngabukak sangu ni luot ya langsung mengan luot. Setelah siradu jak mengan si jasim dedayalan langsung pedan. Setelah rani de biya apai ngerasai jam pedem ni makbeni jak hino rik ni ngunggur mulang.

Di pagi rani jimoh ni tiyan pitu sino bebarongan lapah duma luot. Tiyan nam rik ni jasim sino makung radu cuma sebatas recaka. Seradu hitungan rani sepuh rani tian nam rik ni jasim sino radu mulai merun kibun ni masing-masing. Sedang ko dini Jasim sin makung api-api. Setelah hitungan rani belasan rani tian nam rik ni Jasim sino radu najuk pari, sedang ko dini Jasim makung api-api. Di waktu bingi rani belasan rani tian betanyalah kajong ni lawan Jasim.

“Radu rapa abang kebun ram so?”

“Kebun ram so radu ti tajuk pari.”

“Nyak jimoh pagi haga nutuk duma, bang.”

“Kak arah raiya.”

Sapai munih minggu sai pari radu mulai luar. Sapai munih di minggu kerua pari radu diguyang angina togak

muni bulan sai pari radu luar pengajak. Di minggu kepitu pari so mulai ratap luah ni. Sapai di rua bulan pari radu mulai ngisi. Di lam sepuluh minggu pari mulai mesak putut. khadu sidong hitungan rani ni betanya luot lah baba ni.

“Radu rapa bang pari ram so?”

Jawablah si Jasim pari ram so apai mesak putut. Sedang nihan hati ni babai ni nengis jawab ni Jasim. Di lam angon ni si Jasim mulai bolok rapa carani ya dapok ngabukti ko cawani lawan babai ni. Mulailah si Jasim ngeraca ko pekeran si licik. Cawalah si Jasim lawan babai jimoh pagi nyak haga дума balak ko bukis ni niku, rik usung ko nyak bias ulih nyak minok.

“Ya bang tumbal babai ni.”

Dumalah si Jasim rik ya haga minok. Di waktu bingi si making yan pedom bapikirlah si Jasim, rapa caha ni kebun ni rin ni tiyan nam sino jadi ki makin. Ratonglah pekeran licik di lam angon ni. Di pagi-pagi haga si Jasim nyonjong di balakkon apui ni kenyin ni cakul ni mubalak semakung rik ni ratong mit darak digatung ko si Jasim lakut sino di kayu si paling langgar, si keratongan ni rik ni diajar ko lah lawan si Jasim mit di bah kayu sino. Cawalah si Jasim api hani kutti si tigattung di atas kayu di jak jina ka penok injuk lakut . Jawablah tian nam jo

“Lain mak mungkin wat lakut di atas kayu.”

Mimballah si Jasim ki haku udi lakut. Bu batak lian pitu sino ngebenor ko pemenok no masing-masing. Si Jasim nganggur setarun kebun sapa si benor pemenok ni. Tian nam nyanggupi tarunan sino. Cakaklah di antara tian nam sin omit di atas kayu. Tarnya yado lakut di taruan sino menanglah si Jasim. Yadolah si Jasim ngena kebun rin ni tian nam sino. Mulanglah si Jasim cawa lawan babai ni.

Jimoh kita rua дума haga ngagetas pari ram so ranjaklah hati ni babai ni. Sedang ko tiyan nam so laju upahan ngagetas pari lawan Jasim, laju moloh bubakak kebun luwot.

Glosarium

panggar atau panggakh : sebuah ruangan yang ada di loteng (langit-langit rumah) bisa digunakan untuk menyimpan barang atau perabot rumah.

Canang : gong kecil berukuran sekitar 25 cm, memiliki tali di kedua sisi sehingga bisa dipegang.

ikan libak : sebutan untuk ikan yang hidup di sungai (ikan wader)

uwa-uwa; ukau : sejenis lutung yang hidup di hutan

huma : ladang

perwatin : lumbung hasil panen yang dikelola oleh masyarakat adat.

BIODATA PENERJEMAH



Nama :Hasnawati Nasution, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir :Pasirpengarayan, 28-03-1978
Alamat posel :ananasution2016@gmail.com
Alamat kantor :Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran,
Talang, Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan :S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri
Padang (1996—2001)

Karya:

- *Persebaran Bahasa-bahasa di Provinsi Lampung*. 2008. Kantor Bahasa Provinsi Lampung Naskah yang pernah disunting:
- *Rincing Manis*, Karya Sustin Nunik, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2018
- *Melanca yang Cerdik*, Karya Dian Anggraini, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020
- *Koki Cilik Idaman Nenek*, Karya Marsus Efendi, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020

Riwayat Pekerjaan 2019—saat ini :

Penyuluh Kebahasaan, Penyunting, dan Ahli Bahasa di Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2001—sekarang)

BIODATA PENERJEMAH



Nama : Lusiana Dewi
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung Tengah, 19 Februari 1993
Alamat posel : lusiana.dewi@kemdikbud.go.id
Alamat Kantor : Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks
Gubernuran, Telukbetung,
Bandarlampung

Riwayat Pekerjaan

- Pengkaji Bahasa dan Sastra

Riwayat Pendidikan

- S1 Sastra Indonesia Universitas Padjadjaran Bandung
- S2 Ilmu Linguistik Universitas Padjadjaran Bandung

BIODATA PENERJEMAH



Nama : Abu Sahlan
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 3 April 1968
Alamat : Pekon Sanggi Unggak,
Kecamatan Bandar Negeri Semuaong,
Kabupaten Tanggamus
Provinsi Lampung
Email : museumsanggiunggak@gmail.com

Abu sahlan adalah seorang tokoh adat di Pekon Sanggi Unggak. Abu Sahlan adalah informan dalam inventarisasi cerita rakyat Lampung yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Cerita-cerita tersebut kemudian didata dan diketik ulang oleh tim pengumpulan cerita rakyat, Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Abu Sahlan juga memiliki dan merawat museum yang berisi barang dan dokumen (naskah lama) Keratuan Semaka, Pekon Sanggi Unggak. Museum tersebut diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang Abu Sahlan. Di dalam museum tersebut terdapat benda-benda bersejarah dan dokumen-dokumen peninggalan Keratuan Semaka.

BIODATA PENYUNTING



Nama Lengkap : Yulfi Zawarnis, S.Pd., M.Hum.
Tempat,Tanggal Lahir : Bukittinggi, 7 Juli 1978
Nomor Ponsel : 085357394013
Posel (*Email*) : yulfi.zawarnis@kemdikbud.co.id
Alamat Instansi : Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II Nomor 40,
Kompleks Gubernuran
Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan : S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, UNJ (1998—2003)
: S-2 Ilmu Linguistik, UI (2006—2009)
Riwayat Pekerjaan : Penyuluh Kebahasaan, Penyunting, dan
Ahli Bahasa di Kantor Bahasa Provinsi
Lampung (2003—sekarang)

Buku yang Pernah Ditulis

Naga Mas Danau Ranau. 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Naskah yang Pernah Disunting

- Perdirjen PAUD dan Dikmas Tahun 2016
- Tesis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unila Tahun 2018
- Disertasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UPI Tahun 2018
- Cerita Rakyat *Mutiara Lembah Pesagi* Karya Sustin Nunik, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020
- Cerita Anak *Mong Mong Si Monyet Kecil* Karya Dian Nurlelasari, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Arrum Aceae
Pos-el : arrumarrum@gmail.com

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

- Strata-1 Pertanian, Univ. Gadjah Mada 2003

Riwayat Pekerjaan

- Head laboratory of seed quality control PT. Known You Seed Indonesia 2009 - 2014
- Penulis lepas sejak 2012 sampai sekarang
- Ilustrator lepas sejak 2019 sampai sekarang

Judul Buku yang diilustrasikan dan Tahun terbit

- Kumcer berjudul Sepatu Kesayanganku (M. Syarif Hidayatullah dkk) th 2000
- Picbook berjudul Fruchstuck am Wochenende (Natasha Panjaitan – Indonesia – Germany) th 2000
- Picbook berjudul Aisyah (Sri Kustanti) th 2000
- Picbook (pop up) berjudul Flaundebook (team project flaundebook UGM) th 2000
- Ebook berjudul Riang Ramadan (Dian Nofitasari) th 2021
- Picbook berjudul My Friends, The Deacons are Out of The Way (S. Masrouri – Oman) th 2021
- Menghafal Alquran karena Allah (Ummu Daffa) th 2021
- Belasan buku lainnya yang masih dalam proses menunggu terbit